

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi semua manusia karena tanpa kesehatan yang baik, maka setiap manusia akan sulit dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Kesehatan merupakan salah satu faktor utama yang dapat meningkatkan kesejahteraan manusia. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa sehat adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang sempurna dan bukan hanya keadaan tanpa penyakit. Jadi kesehatan merupakan suatu keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan merupakan suatu kondisi yang sangat penting dalam menjalani aktifitas didalam kehidupan sehari-hari, tanpa adanya kesehatan yang baik maka akan menghambat aktifitas dalam kehidupan baik rohani maupun jasmani. Kesehatan tubuh sangat berperan penting dalam menjalani aktifitas-aktifitas baik dari segi fisik atau pikiran dimana kesehatan merupakan modal utama dalam melakukan aktifitas dalam menjalani kehidupan (Presiden RI, 2009).

Dalam Undang-Undang Kesehatan No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan juga dijelaskan bahwa upaya kesehatan adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal untuk setiap orang. Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan dan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Upaya kesehatan terdiri atas pendekatan, pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) oleh pemerintah dan atau masyarakat yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan (Presiden RI, 2009).

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.47 Tahun 2021). Menurut WHO, rumah sakit adalah bagian integral dari suatu organisasi sosial dan kesehatan dengan fungsi menyediakan pelayanan paripurna (komprehensif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pencegahan penyakit (preventif) kepada masyarakat. Rumah sakit juga merupakan pusat pelatihan bagi tenaga kesehatan dan pusat penelitian medik.

Pelayanan kefarmasian merupakan suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit meliputi pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai serta pelayanan farmasi klinik. Pengelolaan yang dimaksud meliputi pemilihan, perencanaan kebutuhan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, dan administrasi. Sedangkan pelayanan farmasi klinik meliputi pengkajian dan pelayanan resep, penelusuran riwayat penggunaan obat, rekonsiliasi obat, Pelayanan Informasi Obat (PIO), konseling, *visite*, Pemantauan Terapi Obat (PTO), Monitoring Efek Samping Obat (MESO), Evaluasi Penggunaan Obat (EPO), dispensing sediaan steril. Pelayanan farmasi klinik berupa dispensing sediaan steril hanya dapat dilakukan oleh rumah sakit yang mempunyai sarana untuk melakukan produksi sediaan steril. Penyelenggaraan pelayanan kefarmasian di rumah sakit harus menjamin ketersediaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai yang aman, bermutu, bermanfaat, dan terjangkau (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016).

Pelayanan kefarmasian di rumah sakit sesuai dengan standar yang telah diatur memerlukan seorang apoteker. Apoteker harus mampu mengelola perbekalan farmasi dan menjalankan praktik farmasi klinis. Apoteker dituntut untuk dapat mengambil keputusan profesional berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dengan mempertimbangkan etik dan peraturan yang berlaku. Apoteker yang khususnya bekerja di rumah sakit dituntut untuk merealisasikan dan memperluas struktur pelayanan kefarmasian dari orientasi produk menjadi orientasi pasien, oleh karena itu seorang apoteker perlu meningkatkan kompetensi secara terus-menerus agar perubahan paradigma dapat diimplementasikan.

Melihat pentingnya peran seorang apoteker dalam rumah sakit, maka mahasiswa calon apoteker perlu diberi pembekalan dalam bentuk Praktik Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di rumah sakit. Sehingga calon apoteker diharapkan mengetahui dan memahami peran, fungsi serta tanggung jawabnya di rumah sakit dalam memberikan pelayanan kefarmasian melalui kegiatan PKPA ini. Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya bekerjasama dengan Rumah Sakit Universitas Airlangga dalam penyelenggaraan PKPA yang dilaksanakan pada tanggal 3 Januari hingga 25 Februari 2022.

1.2 Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan Praktik Kerja Profesi Apoteker di Rumah Sakit Airlangga yaitu :

1. Memperoleh pengetahuan dan pemahaman calon apoteker tentang peran, fungsi dan tanggung jawab apoteker dalam melakukan pelayanan kefarmasian di rumah sakit.
2. Mampu membekali calon apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman melakukan pekerjaan kefarmasian di rumah sakit.
3. Memberi kesempatan kepada calon apoteker untuk menjalin kerjasama dan komunikasi dengan tenaga kesehatan maupun pasien secara profesional.
4. Mempersiapkan calon apoteker dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang profesional.
5. Memberi pengetahuan praktis dan keterampilan tentang pengelolaan dan pelaksanaan pelayanan kefarmasian serta gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di rumah sakit.

1.3 Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan praktik kerja profesi apoteker di Rumah Sakit Airlangga yaitu :

1. Calon apoteker memperoleh pengalaman secara langsung untuk mengetahui fungsi dan peran apoteker di rumah sakit secara fungsional dan struktural.
2. Calon apoteker mampu berkomunikasi secara profesional baik dengan pasien, sejawat apoteker, dan tenaga kesehatan lainnya.
3. Mendapatkan pengetahuan manajemen praktis di rumah sakit.
4. Mendapatkan kesempatan mengaplikasikan teori farmasi klinik.
5. Meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi apoteker yang profesional.